

Evaluasi Program Penanggulangan Stunting Pada Balita

Dewi Agustina¹, Suci Maghfirah², Rosida Sapriani Harahap³, Nadia Amanda Azwa⁴,
Assyifa Deswita Mrp⁵, Dwi Fanny Amanda⁶, Faiqah Adnin Purba⁷, Fadhlan Al Hafiz
Mrp⁸, Muhammad Raihan Pratama⁹, Lilis Karlina Boangmanalu¹⁰, Dinda Agus

Tantri¹¹, Hairum Nafsiah Purba¹²

Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara , Indonesia

Email: sucimaghfirah3@gmail.com

Abstract. *The problem of stunting among toddlers in Indonesia is still the focus of the public health agenda. Evaluation of stunting prevention programs is needed to identify program barriers and ensure their effectiveness in overcoming the problem of stunting in toddlers. To evaluate stunting prevention programs for toddlers in Indonesia and to provide recommendations and solutions in overcoming the problem of stunting in toddlers through a comprehensive approach involving various aspects of health and nutrition. The research method is a Systematic Literature Review, with data sources received from journals and research results published on Google Scholar, with journal criteria that match the research topic, using Indonesian and English, published in the last 5 years (2019-2023). The stunting prevention program for toddlers in Indonesia has been carried out with various activities such as monitoring toddlers, providing PMT, health education, nutritional counseling, and providing vitamins and minerals. Even though the program has been implemented, there are still obstacles such as delays in disbursement of BOK funds and lack of program effectiveness. Evaluation of this program is important to ensure the effectiveness and sustainability of the program in dealing with stunting in toddlers. It is important to carry out stunting prevention programs for toddlers in Indonesia to ensure the effectiveness and sustainability of the program in dealing with stunting problems. Solutions to overcome stunting require a comprehensive approach that includes access to nutritious food, nutrition education, access to health services, and improved sanitation.*

Keywords: *Stunting prevention program, Toddler nutrition, Stunting, Malnutrition*

Abstrak. Permasalahan stunting pada balita di Indonesia yang masih menjadi fokus agenda kesehatan masyarakat. Evaluasi program penanggulangan stunting diperlukan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam program tersebut dan memastikan efektivitasnya dalam menangani masalah stunting pada balita. **Tujuan:** Untuk melakukan evaluasi program penanggulangan stunting pada balita di Indonesia dan memberikan rekomendasi dan solusi dalam mengatasi masalah stunting pada balita melalui pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai aspek kesehatan dan gizi. Metode penelitian yang digunakan yaitu *Systematic Literature Review*, dengan sumber data yang diperoleh dari jurnal dan hasil penelitian yang terpublikasi pada Google scholar, dengan kriteria jurnal yang sesuai dengan topik penelitian, menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris, dipublikasikan pada 5 tahun terakhir (2019-2023). Program penanggulangan stunting pada balita di Indonesia telah dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti pemantauan balita, pemberian PMT, penyuluhan kesehatan, konseling gizi, dan pemberian vitamin dan mineral. Meskipun program telah dilaksanakan, masih terdapat hambatan seperti keterlambatan pencairan dana BOK dan kurangnya efektivitas program. Evaluasi program ini penting untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program dalam menangani stunting pada balita. Program penanggulangan stunting pada balita di Indonesia penting dilakukan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program tersebut dalam menangani masalah stunting. Solusi untuk mengatasi stunting memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup akses terhadap pangan bergizi, pendidikan gizi, akses terhadap layanan kesehatan, dan perbaikan sanitasi.

Kata Kunci: Program pencegahan stunting, Gizi balita, Stunting, Gizi buruk

PENDAHULUAN

Masalah stunting pada balita tetap menjadi perhatian utama pemerintah Indonesia dalam konteks kesehatan. Stunting merupakan suatu keadaan dimana tinggi badan anak yang pendek pada usia yang sama. Balita dalam proses pertumbuhan dan perkembangan

tidak selalu ideal sehingga memiliki tinggi badan pendek atau sangat pendek sebagai dampak utama dari kekurangan gizi. Dalam beberapa tahun belakangan, jumlah balita yang mengalami stunting di Indonesia mengalami penurunan. di Indonesia, angka prevalensi stunting berada di angka 26,92% di tahun 2020 dan berhasil turun menjadi 24,4 di tahun 2021 (Kemenkes, 2021). Meskipun terjadi penurunan, stunting ini masih menjadi tantangan pemerintah karena target dari pemerintah Indonesia adalah 14% di tahun 2024. Penyebab stunting tidak hanya disebabkan makanan yang kurang tetapi karena penyakit. Anak yang mendapat makanan yang baik tetapi sering menderita penyakit infeksi dapat menderita stunting sehingga penting memberdayakan perilaku keluarga dalam asupan gizi dan kesehatan. Stunting, sebagai kondisi kronis, dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak secara serius. Tanpa penanganan yang tepat, potensi intelektual mereka saat dewasa dapat terganggu, dan risiko terkena penyakit degeneratif juga meningkat. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dan perencanaan matang dalam implementasi program stunting di Indonesia, termasuk pemberian makanan tambahan bagi bayi dan ibu hamil, tablet tambah darah untuk remaja putri dan ibu hamil, serta imunisasi dan suplementasi vitamin A bagi bayi dan balita, program PMT, pemberian asi eksklusif, dan beberapa program lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan adalah *Systematic Literature Review*, menggunakan sumber data yang diperoleh dari jurnal dan hasil penelitian yang terpublikasi pada Google scholar, dengan kriteria jurnal yang sesuai dengan topik penelitian, menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris, dipublikasikan pada 5 tahun terakhir (2019-2023), dan dapat diakses full text. Kemudian jurnal di review oleh para penulis dengan menggunakan diagram PRISMA untuk menyeleksi isi jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN**HASIL****Tabel 2. Ringkasan temuan literatur**

No. Penulis	Tahun	Jenis Penelitian	Hasil
1. Aria Putra Yuda, dkk	2022	Metode studi literatur	Artikel yang memenuhi kriteria telah ditemukan melalui peninjauan dan seleksi ulang dari 5.540 artikel yang ditemukan melalui Scholargoogle dan 749 artikel dari Pubmed. Setelah dilakukan seleksi sesuai dengan kriteria penelitian, ditemukan 7 artikel yang relevan untuk menganalisis perkembangan program penanggulangan stunting di Indonesia.
2. Ria Agustina, dkk	2020	Metode kuantitatif pendekatan cross sectional	Setelah dilakukan uji statistik chi square, diperoleh nilai p variabel pemberian ASI eksklusif (0,000) dan makanan beraneka ragam (0,000) lebih kecil dari 0,05, berarti variabel tersebut berhubungan dengan kejadian stunting anak balita. Sedangkan variabel penimbangan berat badan (1,000), konsumsi garam beryodium (0,859) dan pemberian suplemen gizi (Vit. A) (0,862) nilai p lebih besar dari 0,05 sehingga variabel tidak berhubungan. Hasil pengamatan di lapangan, ibu balita yang bekerja menjadi penghambat dalam pemberian ASI eksklusif, penganekaragaman makanan juga belum dapat dikatakan berhasil karena pendapatan masyarakat yang minim memengaruhi konsumsi makanan masyarakat sehari-hari, sehingga penting untuk melakukan evaluasi program Kadarzi, mengingat masih terdapat balita yang menderita gizi kurang dan stunting setiap tahunnya.
3. Firmansyah Kholiq Pradana PH	2021	Metode kualitatif	Hasil dari perencanaan program stunting di Puskesmas adalah kegiatan Pemantauan balita, Pemberian PMT, Penyuluhan Kesehatan, Konseling Gizi di Puskesmas dan Pemberian Vitamin dan Mineral. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa program gizi di puskesmas yaitu berupa

			pemantauan, pemberian edukasi, pemberian MPASI dan vitamin.
4.	Nur Wahyu Rahmadiani	2022	Metode Literature Riview dengan menggunakan database google scholar
			Penelitian yang dilakukan di di Wilayah Kerja Puskesmas Sirampong dan puskesmas di daerah Kabupaten Demak menyebutkan bahwa telah melakukan program sesuai dengan pedoman yang telah diberikan. Namun, dalam pelaksanaannya, masih terdapat hambatan yang dialami, yaitu menurunnya cakupan kunjungan petugas puskesmas ke desa yang diakibatkan pemberlakuan PPKM yang panjang oleh pemerintah, dan empat dari lima kegiatan stunting belum sesuai dengan capaian target yaitu pemantauan dan pelacakan balita stunting, pemberian PMT, penyuluhan stunting dan konseling gizi. Penelitian yang dilakukan di Puskesmas yang berada di Kabupaten Demak menyebutkan pelaksanaan program pemberian vitamin A dan tablet obat cacing, pada balita melebihi 80% dan terlihat presentase jumlah balita yang mengalami stunting di wilayah puskesmas masing-masing mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2020.
5.	Puteri Angraini Oktaviany, dkk	2023	Metode kualitatif
			Program inovatif telah dikembangkan oleh petugas gizi untuk meningkatkan gizi anak-anak balita yang mengalami stunting. Program tersebut, yang dikenal sebagai Gerakan Atasi Stunting dengan ASI (GUSI), didasarkan pada hasil survei yang menunjukkan rendahnya pemahaman ibu tentang pentingnya ASI eksklusif dalam mencegah stunting. GUSI terdiri dari beberapa komponen, termasuk kelas untuk ibu balita guna meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan keluarga, edukasi menyusui untuk meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif, serta penyuluhan tentang pemberian MP-ASI yang baik. Selain itu, program ini juga mencakup kelas tentang

		<p>pengecahan stunting dan pengetahuan bagi ibu hamil untuk merubah sikap dan perilaku mereka.</p>
6.	Ratna Wahyuningtias, 2022 Intan Zainafree	<p>Metode deskriptif kualitatif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Program Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan dapat digambarkan antara lain pada aspek man yaitu pengetahuan sudah baik. Ketersediaan SDM (Sumber Daya Manusia) masih kurang untuk tenaga gizi. • Ketersediaan bahan dan juga alat (materials) sudah tercukupi, meskipun beberapa alat ada dalam kondisi rusak, tetapi masih bisa diatasi dengan penggunaan bergilir. Ini disebabkan karena alat merupakan teknologi yang mempunyai jangka waktu tertentu dalam penggunaannya. Alat yang dimaksud seperti timbangan, alat pengukur tinggi badan, yang semua posyandu belum mempunyai masing-masing dan harus bergantian. • Keterlambatan BOK (Bantuan Operasional Kesehatan) pada tahun 2021 ini mempunyai dampak yang besar bagi keberlangsungan berbagai program. Salah satunya program gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan. Pihak Puskesmas Bangsri II mengupayakan berbagai usaha termasuk rekayasa pendanaan agar semua kegiatan dapat berjalan seperti semestinya. • Indikator capaian program Gerakan 1000 HPK yakni terdapat 7 indikator spesifik keberhasilan yang terdapat dalam buku pedoman pelaksanaan program Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan tahun 2012 terdapat 4 indikator yang telah tercapai, yakni indikator Tambahan pangan untuk kekurangan energi kronis, Promosi kesehatan tentang ASI Eksklusif (pada individu dan kelompok), KIE Pemberian MP-ASI dan juga Pemberian vitamin A. Sedangkan terdapat 3 indikator yang belum mencapai targetnya yakni Suplementasi besi-folat dan kalsium,

Pemberian obat cacing dan juga Imunisasi dasar lengkap. Ketidakmampuan Puskesmas Bangsri II dalam memenuhi target dikarenakan kondisi dan situasi saat ini yakni Pandemi COVID-19.

Sumber : Data sekunder, 2023

PEMBAHASAN

Pada tabel nomor satu menunjukkan bahwa stunting adalah kondisi kronis yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika tidak diatasi dalam waktu yang cukup lama, hal ini dapat berdampak pada kemampuan intelektual anak saat dewasa nanti, serta meningkatkan risiko penyakit degeneratif. Ini menjadi ancaman serius bagi generasi mendatang, karena dapat mengurangi daya saing Indonesia. Salah satu masalah utamanya adalah kurangnya sumber daya manusia (SDM) di Dinas Kesehatan, yang mengakibatkan keterbatasan dalam merancang dan melaksanakan program penanggulangan stunting secara efektif. Selain itu, kurangnya kampanye, advokasi, dan diseminasi informasi tentang stunting juga menjadi hambatan. Lambatnya pencairan dana BOK di beberapa puskesmas juga menyulitkan penanganan stunting. Evaluasi program stunting masih terbatas pada output seperti konsumsi multivitamin atau makanan tambahan, sementara keberhasilan program secara keseluruhan perlu dipantau dan dievaluasi secara lebih menyeluruh. Meskipun ada upaya pemerintah untuk menangani stunting, masih banyak masyarakat yang kurang memahami masalah ini. Dengan demikian, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang stunting..

Pada tabel nomor dua menyatakan bahwa Analisis univariat menjelaskan bahwa ibu yang teratur melakukan pemantauan berat badan anak balita kebanyakan berstatus gizi baik tetapi ditemukan balita mengalami stunting. Hal ini disebabkan karena ibu menimbang berat badan balita secara teratur di Posyandu tetapi tidak diikuti dengan kesadaran dan pengetahuan masyarakat yang baik tentang asupan energi dan protein dalam kandungan makanan. Analisis univariat menjelaskan hampir seluruh ibu (98,9%) telah menggunakan garam mengandung yodium lebih dari 30 ppm sehingga tidak terlihat dampaknya dalam penilaian status gizi balita. Walaupun ibu telah menggunakan garam beryodium namun masih terdapat balita dengan status gizi stunting. Sesuai hasil observasi terhadap garam yang ada di rumah ibu diketahui bahwa cara penyimpanan garam yang terbuka serta letak garam berada di dekat kompor dapat mengganggu komposisi garam tersebut.

Hasil tabel nomor tiga menyatakan bahwa Proses CIPP memfokuskan permasalahan dalam tiga indikator yang merupakan fungsi dari manajemen indikator Perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi (Mahendradhata, 2019). Indikator-indikator tersebut dapat menggambarkan bagaimana program penanganan stunting berjalan sehingga dapat mengurangi masalah balita pada tahun mendatang. Perencanaan program stunting di wilayah kerja puskesmas kota Semarang melibatkan tenaga gizi selaku penanggung jawab Unit Kesehatan Masyarakat (UKM) sub Gizi sebagai perencana program dan Kepala Puskesmas sebagai pengarah program penanggulangan stunting pada masa pandemi Covid-19 yang memiliki tugas sebagai pengawas dan menerima konsultasi setelah program stunting dibuat perencanaannya oleh tenaga gizi. Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan program penanggulangan stunting pada masa sebelum pandemi dan pada masa Pandemi karena penutupan layanan posyandu sebagai salah satu pusat dari kegiatan penanggulangan stunting karena pembatasan akses dan larangan berkumpul secara masif. Setelah melakukan perencanaan, selanjutnya dilakukan pelaksanaan, Pelaksanaan dilaksanakan sesuai dengan program yang direncanakan sebelumnya. Dalam hal ini peneliti mengambil fokus lima kegiatan yang ada di program stunting pada masa pandemi Covid-19 yaitu : Pelacakan dan Pemantauan balita, Pemberian MPASI, Penyuluhan Stunting, Konseling gizi dan Pemberian vitamin dan mineral. Pada tahap pelaksanaan, peneliti akan menggambarkan kondisi dan kendala dari setiap kegiatan program stunting di Kota Semarang.

Hasil nomor empat menyatakan bahwa :

- **EVALUASI INPUT**

Evaluasi yang dilihat dari sisi input terbagi menjadi sumber daya manusia, pendanaan, dan obat-obatan. Dilihat dari sumber daya manusia yang ada di beberapa puskesmas, masih mengalami kekurangan tenaga gizi yang memang berperan dalam pelaksana program stunting. Selain itu, dalam pelaksanaannya, ada beberapa puskesmas yang dibantu oleh kader kesehatan di daerahnya masing-masing. Padahal, tenaga gizi memiliki peran yang besar dalam pengelolaan program stunting karena tenaga gizi memiliki tugas mengelola program gizi mulai dari perencanaan, pengkoordinasian, pelaksanaan, pemantauan dan penilaian.

- **EVALUASI PROSES**

Evaluasi proses dapat dilihat dari sisi perencanaan program dan pelaksanaan program stunting. Dari sisi perencanaan, penelitian yang dilakukan Arumsari dkk di Puskesmas yang berada di Kabupaten Demak menyebutkan perencanaan program dilakukan oleh penanggung jawab bidang gizi di tiap puskesmas (Arumsari et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di puskesmas Kota Semarang yang menyebutkan perencanaan program stunting melibatkan tenaga gizi sebagai perencana program dan kepala puskesmas sebagai pengarah program.

- **EVALUASI OUTPUT DAFTAR PUSTAKA**

Evaluasi output dilihat dari pencapaian yang telah dicapai oleh puskesmas dari program stunting yang dijalankan. Pencapaian ini dapat dilihat dari angka stunting yang telah menurun di setiap daerah puskesmas masing-masing. Selain itu, pencapaian juga dapat dinilai dengan tingkat pengetahuan ibu yang telah meningkat mengenai pencegahan stunting sejak dini. Salah satu puskesmas menyebutkan bahwa Evaluasi setiap kegiatan program pencegahan stunting disampaikan kepada kepala puskesmas yang berisi tentang pelaksanaan kegiatan, hambatan dan capaian kinerja program pencegahan stunting.

Hasil dari tabel nomor lima menggambarkan bahwa penelitian ini menerapkan teori evaluasi Reno Affrian sebagai alat analisisnya, fokus pada aspek-aspek seperti manajemen pengelolaan, program yang ditetapkan, kelompok sasaran, implementasi, dan dampak.

- Manajemen pengelolaan program perbaikan gizi masyarakat, khususnya untuk balita yang mengalami stunting, didasarkan pada laporan kegiatan Posyandu desa. Perumusan kebijakan yang tepat dapat memudahkan pengembangan inovasi program untuk masyarakat yang memiliki balita berstatus stunting, terutama dalam hal faktor-faktor yang berpengaruh langsung terhadap kondisi stunting, seperti praktik pemberian ASI eksklusif. Meskipun pembagian tugas telah dilaksanakan sesuai dengan peraturan menteri kesehatan, yaitu setelah pendataan dan surveilans gizi di Puskesmas, namun struktur dan standar operasional prosedur (SOP) dalam program Gerakan Atasi Stunting dengan ASI (GUSI) belum terorganisir dengan baik, sehingga pelaksanaannya belum optimal.

- Program yang telah disusun mencakup inovasi dalam upaya meningkatkan gizi anak balita yang mengalami stunting. Salah satu inovasi tersebut adalah program Gerakan Atasi Stunting dengan ASI (GUSI) yang dirancang oleh petugas gizi berdasarkan hasil survei rendahnya pemahaman ibu mengenai ASI eksklusif, yang merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah dan mengatasi stunting pada balita. GUSI terdiri dari beberapa komponen, termasuk kelas bagi ibu balita untuk meningkatkan pemahaman tentang masalah kesehatan keluarga, kelas edukasi menyusui untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, kelas penyuluhan tentang pemberian MP-ASI, kelas tentang stunting, dan kelas untuk ibu hamil guna meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka.
- Kelompok yang menjadi fokus perbaikan gizi di antara masyarakat balita yang mengalami stunting adalah ibu hamil, ibu yang sedang menyusui, dan balita. Ini tercermin dalam upaya inovatif program "Gerakan Atasi Stunting dengan ASI (GUSI)" di mana masyarakat secara aktif terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan di Kecamatan Sungai Pandan.
- Pelaksanaan program peningkatan gizi pada anak-anak balita yang mengalami stunting melalui program Gerakan Atasi Stunting dengan ASI (GUSI) masih belum optimal di lapangan. Meskipun petugas gizi, bidan desa, dan kader desa secara rutin memberikan penyuluhan di Posyandu untuk mencatat perkembangan pertumbuhan balita, serta aktif dalam kegiatan kelas-kelas program GUSI di masyarakat, namun belum tersusunnya Standar Operasional Prosedur (SOP) dan pembagian tugas yang terstruktur antara mereka dapat mengakibatkan tumpang tindih tanggung jawab dalam pelaksanaan program tersebut.
- Dampak dari hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa peneliti menilai dampaknya masih merugikan dan program belum sukses dalam menangani masalah stunting pada balita. Memang program yang dijalankan sudah cukup baik namun belum maksimal karena belum mampu untuk merubah pola hidup dan kebiasaan sebagian di masyarakatnya serta melakukan proses edukasi yang memang memerlukan waktu yang cukup lama kepada masyarakat sehingga kasus balita stunting masih ada di Kecamatan Sungai Pandan.

Pada tabel nomor 6 menyatakan bahwa Stunting masih terjadi setiap tahunnya karena berbagai faktor, termasuk kurangnya gizi, akses terhadap makanan yang bergizi, dan masalah sanitasi. Angka stunting di kabupaten Jepara kerap mengalami peningkatan setiap

tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari tahun 2017 hingga 2018, persentase peningkatan stunting terus mengalami peningkatan. Masyarakat Bangsri II merupakan daerah dengan rating tertinggi dengan angka kejadian sebesar 26,44%. Sarana dan prasarana perlu ditambah dan ditingkatkan agar memadai untuk pelaksanaan program. Aspek proses mobilisasi dan pelaksanaan terdapat kendala berupa kehadiran peserta dan kurangnya kesadaran ibu-ibu tentang pentingnya menimbang balita. Pada aspek pengawasan, pengendalian dan penilaian berupa pencatatan dan pelaporan telah berjalan dengan baik. Evaluasi rutin dilakukan setiap bulan guna meningkatkan pelayanan. Pengawasan dilakukan secara berkala setiap 2-3 kali dalam setahun oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Jepara. Sedangkan pada aspek eksternal terdapat 3 indikator yang belum tercapai akibat situasi pandemi COVID-19 yang disertai dengan penerapan pembatasan kegiatan di masyarakat. Adapun solusinya dengan melibatkan upaya yang komprehensif, seperti meningkatkan akses terhadap makanan bergizi, pendidikan gizi, akses terhadap layanan kesehatan, dan perbaikan sanitasi.

KESIMPULAN

Program penanggulangan stunting pada balita, evaluasi program tersebut penting untuk mengukur efektivitasnya dalam menangani masalah stunting pada balita. Dengan menggunakan data evaluasi, dapat diketahui apakah program tersebut kalimat tersebut telah menciptakan perubahan besar dalam mengurangi tingkat stunting dan meningkatkan nutrisi anak balita, dan memperbaiki kondisi kesehatan secara keseluruhan. Evaluasi program penanggulangan stunting pada balita bergantung pada data dan hasil evaluasi yang telah dikumpulkan. Jika program tersebut efektif, maka kesimpulannya mungkin akan menunjukkan penurunan angka stunting dan peningkatan kesehatan balita secara keseluruhan. Namun, jika program tersebut tidak efektif, kesimpulan dapat menunjukkan kebutuhan akan perubahan strategi atau peningkatan dalam implementasi program.

REFERENSI

- Agustina, R., Utami, T. N., & Asriwati, A. (2020). HUBUNGAN PERILAKU KELUARGA SADAR GIZI DENGAN KEJADIAN STUNTING BALITA DAN EVALUASI PROGRAM. *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(2), (2020) 42-52.
- Kholiq Pradana F, PH, Sriatmi A, dan Kartini A (2021) mengevaluasi proses dalam program penanganan stunting di Semarang dalam artikel yang berjudul "Evaluasi

Proses dalam Program Penanganan Stunting di Semarang" yang diterbitkan dalam volume 5, nomor 1269, halaman 587–595.

- Misnaniarti, M., & Rahmiwati, A. (2023). Evaluasi Pemantauan Tumbuh Kembang Balita: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(3), 821-828.
- Muthia, Gina, Edison Edison, and Eny Yantri. "Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting Ditinjau dari Intervensi Gizi Spesifik Gerakan 1000 HPK Di Puskesmas Pegang Baru Kabupaten Pasaman." *Jurnal Kesehatan Andalas* 8.4 (2020).
- Oktavianty A.,P, Affrian Reno, Kusbandrijo Bambang, & Rochim I., A. (2022). Evaluasi Program Perbaikan Gizi Masyarakat Kategori Balita Berstatus Stunting Di Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Program Gerakan Atasi Stunting Dengan ASI “GUSI”). *Jurnal Niara*, 15(3), 388-399.
- P. H, F., Sriatmi, A., & Kartini, A. (2021). Evaluasi Proses dalam Program Penanganan Stunting di Semarang. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 5(4), 587-595.
- Rahmadiani, Nur Wahyu. "Evaluasi Program Stunting." December (2022).
- Sriatmi, Ayun, and Apoina Kartini. "Evaluasi proses dalam program penanganan stunting di Semarang." *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)* 5.4 (2021): 587-595.
- Wahyuningtias, Ratna, dan Intan Zainafree."Evaluasi program gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dalam pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Bangsri II Kabupaten Jepara." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 10.2 (2022): 172-177.
- Yuda,Aria, et al. "Tinjauan Literatur: Perkembangan Program Penanggulangan Stunting di Indonesia." *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia* 6.2 (2022): 53-58.